

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Indikasi yang disebut sebagai hasil belajar digunakan untuk menentukan apakah seseorang telah mempelajari sesuatu atau tidak. Hasil belajar adalah apa yang dicapai. Cakupan tujuan pembelajaran ini sangat luas dan mencakup komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik (Parwati dkk, hlm. 24).

Amir & Risnawati (2015, hlm. 596) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Hasibun (2015, hlm. 6), yang sependapat dengan pendapat tersebut di atas, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, kemampuan-kemampuan tersebut mengandung komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Latihan evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi berbasis bukti tentang seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengamati hasil belajar.

Hasil belajar, di sisi lain, adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melewati tes yang ditentukan, menurut Amin & Yusuf (2016, hlm. 87). Pendidik dapat melihat hasil belajar yang telah dicapai siswa untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan selama proses pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar.

Menurut Harefa (2020, hlm. 165), hasil belajar adalah kesimpulan yang dapat diambil oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Jika demikian halnya, maka hasil belajar setiap siswa pasti berbeda-beda sesuai dengan kapasitas belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar secara berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih dari sebelumnya

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki ciri-ciri yang meliputi perubahan pengetahuan, kemampuan, dan aspek-aspek lain yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dalam Mentari Gita (2017, hlm. 25), karakteristik hasil belajar dipisahkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Hasil belajar dapat berbentuk informasi, kebiasaan, kecakapan, sikap, dan cita-cita.
- 2) Terjadi perubahan mental dan fisik.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Sementara itu, Wulandari (2019, p. 25) menegaskan bahwa peningkatan kemandirian belajar siswa, yang memungkinkan siswa untuk mengontrol dan mengatur proses belajar mereka sendiri, merupakan tanda peningkatan hasil belajar.

Karakteristik hasil belajar menurut Pujiastuti (2015, hlm. 42) ditandai dengan:

- 1) Peningkatan pemahaman siswa
- 2) Peningkatan dalam mengingat
- 3) Dan menerapkan konsep pembelajaran.

Menurut Priyandoko (2018, hlm. 35), hasil belajar ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep baru dalam situasi dunia nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang efektif memiliki ciri-ciri seperti adanya peningkatan kapasitas belajar secara konseptual sehingga siswa dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya modifikasi dalam proses kognitif, rutinitas, keterampilan, dan sikap.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum, ada dua jenis elemen yang mempengaruhi pembelajaran: faktor internal dan pengaruh eksternal. Kedua elemen ini menunjukkan saling ketergantungan dan mempengaruhi proses belajar siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi seberapa baik hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Parwati (2018, hlm. 37-49) yaitu :

1. Faktor internal

Hasil pembelajaran individu dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yang merupakan aspek pribadi seseorang. Faktor-faktor internal ini meliputi :

a) Faktor Fisiologis

Faktor Fisiologis merupakan hal yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Ada dua elemen yang termasuk dalam kategori ini. Yang pertama adalah kesehatan fisik. Kegiatan belajar seseorang akan dipengaruhi secara positif oleh individu yang sehat dan bugar secara fisik. Kedua, proses fisik dan fisiologis, terutama peran panca indera tubuh, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Kegiatan belajar juga akan lebih mudah dilakukan dengan pancaindra yang berfungsi dengan baik.

b) Faktor Psikologis

Ada beberapa faktor dari psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

- 1) Kecerdasan/intelegensi siswa biasanya dicirikan sebagai kapasitas psiko-fisik untuk merespons rangsangan atau beradaptasi dengan lingkungan secara tepat. Kesehatan organ tubuh lainnya juga berkorelasi dengan kecerdasan, selain kualitas otak. Namun, otak tetap menjadi organ yang paling penting dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak adalah pengatur utama dari hampir semua aktivitas manusia.

- 2) Motivasi, kualitas ini akan menginspirasi seseorang untuk melakukan suatu usaha, terutama belajar. Akibatnya, komponen ini sangat menentukan dalam menentukan seberapa efektif kegiatan belajar seseorang. Dampak dari keinginan dan hasrat terhadap keganasan dan arah perilaku disebut motivasi.
- 3) Minat, yaitu kecenderungan dan keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Seorang guru atau pendidik lainnya harus menarik minat siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari agar mereka mau mempelajarinya di kelas. Membuat informasi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan mungkin dapat membantu menarik minat siswa untuk belajar.
- 4) Sikap, atau kecenderungan untuk bereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif, merupakan gejala internal yang berdimensi afektif. Perasaan puas atau tidak puas terhadap guru, siswa, atau lingkungan dapat berdampak pada sikap siswa terhadap pembelajaran. Guru harus berusaha menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya untuk mencegah tumbuhnya sikap negatif dalam belajar.
- 5) Bakat sering dilihat sebagai kapasitas prospektif seseorang untuk sukses di masa depan. Pada dasarnya, setiap orang memiliki kemampuan atau potensi untuk belajar sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sebagai hasilnya, kemampuan dasar seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu tanpa bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan juga digambarkan sebagai bakat.
- 6) Kebutuhan untuk melihat diri sendiri tampil dan berhasil mengarah pada rasa percaya diri. Karena pencapaian adalah

tahap pembuktian diri dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri dapat berkembang berkat pengakuan dari lingkungan. Misalnya, ketika seseorang berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan prestasi, mereka sering menerima umpan balik positif dari orang lain, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan fisik ditunjukkan dengan kelemahan tubuh dan kecenderungan untuk berbaring atau beristirahat. Kekacauan dalam tubuh menyebabkan kelelahan fisik karena beberapa bagian darah tidak mengalir dengan lancar. dan kelesuan adalah tanda-tanda kelelahan rohani, sementara keinginan dan motivasi untuk berkreasi juga hilang. Tanpa relaksasi, kelelahan rohani dapat berkembang karena terus menerus berfokus pada masalah-masalah yang sulit.

2. Faktor Ekstern

- a) Pengaruh keluarga: Bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka, bagaimana anggota keluarga bergaul, bagaimana rumah tangga dijalankan, dan seberapa baik kondisi keluarga, semuanya berdampak pada bagaimana anak-anak belajar. Seperti dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian dari orang tua, dan latar belakang kebudayaan hal ini merupakan faktor yang paling besar terhadap belajar anaknya,
- b) Faktor sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa, seperti:
 - 1) Strategi pengajaran
 - 2) Instruksi
 - 3) Hubungan antara siswa dan guru
 - 4) Interaksi antar siswa
 - 5) Disiplin di sekolah
 - 6) Alat-alat untuk belajar
 - 7) Waktu sekolah

- 8) Tingkat pengajaran di atas tingkat kelas
 - 9) Detail arsitektur
 - 10) Teknik pendidikan
 - 11) Tugas-tugas di rumah
- c) Faktor Masyarakat
- 1) Aktivitas siswa dalam masyarakat
 - 2) Media
 - 3) Bersosialisai dengan teman
 - 4) Kegiatan komunikasi

Secara umum, elemen-elemen yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi komponen internal dan eksternal. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk mempengaruhi proses belajar dan membantu mengidentifikasi hasil belajar siswa yang optimal. Menurut Zulkarnain dkk. (2021: 14), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis ini terkait dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dapat dibagi menjadi dua kelompok: Ketegangan otot, yang sering kali menghambat pembelajaran, dan kesehatan fisik dan fisiologis seseorang adalah dua faktor pertama yang perlu dipertimbangkan. Hasil belajar siswa secara signifikan dipengaruhi oleh keterlibatan proses fisiologis ini selama kegiatan belajar,

b) Faktor Psikologis

Variabel psikologis adalah aspek-aspek dari kondisi psikologis individu yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Kecerdasan, minat, motivasi, sikap, dan bakat siswa adalah beberapa karakteristik psikologis utama yang berdampak pada proses pembelajaran.

2. Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Terdapat dua cakupan yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu :

a) Lingkungan Sosial

Mencakup tentang sosial Masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

b) Lingkungan non-sosial yang mencakup tentang lingkungan alamiah, dan juga faktor instrumental.

Selain itu, unsur-unsur intrinsik yang berasal dari diri siswa, seperti kecerdasan, sikap, kebiasaan, kemampuan, minat, dan dorongan, dapat berdampak pada hasil belajar. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar diri siswa, dan ini mencakup hal-hal seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa adalah salah satu aspek internal yang mempengaruhi seberapa baik mereka belajar. Metode pembelajaran yang disukai sangat bervariasi di antara siswa. Oleh karena itu, siswa harus menyadari gaya belajar dan seberapa baik gaya belajar tersebut dapat diterapkan.

Dengan demikian, menafsirkan, mengevaluasi, dan mencerna informasi selama proses pembelajaran tidak akan menjadi sulit atau menantang bagi anak-anak. Model pembelajaran merupakan salah satu elemen eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain elemen internal (Dewi Astiti, dkk, 2021, hlm. 31).

Anggraini (2016, hlm. 6-9) menyatakan bahwa ada dua kategori faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang ada di dalam diri seseorang. Unsur-unsur internal ini dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya :

a) Pertama, minat. Minat memainkan peran penting dalam proses belajar karena cenderung mempengaruhi bagaimana seseorang akan mendekati suatu tugas. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang mereka pelajari tidak akan merasa

terbebani dengan hal tersebut, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi komitmen mereka selama proses pembelajaran.

- b) Motivasi, hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran.
- c) Perhatian dalam belajar. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan seksama terhadap sesuatu. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sebagai siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan ajar dan materi yang diberikan oleh guru.
- d) Kesiapan Belajar. Untuk memberikan umpan balik selama pembelajaran, siswa dengan disabilitas intelektual harus menyadari keterbatasan atau keengganan mereka sendiri. Kesiapan yang diajarkan kepada siswa yang ahli di bidangnya memungkinkan mereka untuk terlibat dalam metode pengajaran yang efektif.

Sedangkan faktor eksternalnya meliputi :

- a) Teknik pengajaran guru adalah strategi yang digunakan selama proses pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa menyerap, memahami, dan mengembangkan lebih lanjut konten pembelajaran. Setiap pendidik memiliki metode yang unik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Cara seorang guru menyajikan mata pelajaran selama pelajaran di sekolah disebut sebagai metodologi pengajaran.
- b) Ruang kelas yang nyaman, keadaan kelas yang kondusif, dan fasilitas yang baik dan lengkap akan mendorong siswa untuk menerima pelajaran yang ditawarkan. Siswa akan lebih mudah fokus belajar jika lingkungan kelas nyaman dan damai.
- c) Berteman untuk bersosialisasi; agar anak-anak mendapatkan hasil belajar yang baik, penting untuk mengusahakan agar mereka memiliki prestasi sosial dan akademik yang baik.

Sementara itu, Majid dkk. (2022, hlm.) menyatakan bahwa pengaruh internal dan eksternal, antara lain, berdampak pada hasil belajar.

faktor internal terdiri dari:

- 1) Alamiah
- 2) Mentalitas
- 3) Kelelahan

Sedangkan faktor eksternal meliputi:

- 1) Keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Masyarakat

Sedangkan menurut Lapassere, dkk (2022, hlm. 41) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua kategori, faktor internal, yang meliputi:

- 1) Persiapan siswa
- 2) Kecerdasan
- 3) Bakat
- 4) Minat
- 5) Perhatian
- 6) Dan cacat tubuh

Sedangkan faktor luar yaitu bagaimana cara pengajar menjelaskan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) faktor internal meliputi fisiologis berupa keadaan fisik dan fungsi jasmani, serta psikologis yang meliputi intelegensi siswa, minat, motivasi, sikap dan bakat.
- 2) Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Jika seorang siswa dapat menyerap informasi selama proses pembelajaran dan melakukan upaya yang tulus untuk belajar untuk mendapatkan hasil maksimal dari pengalaman tersebut, hasil belajar

dapat meningkat, Menurut Dakhi (2020, hlm. 470) untuk meningkatkan hasil belajar diantaranya :

- 1) Kemampuan guru dalam memahami siswa, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran serta memiliki kepribadian yang matang dan berwibawa, sangat mendukung peningkatan hasil belajar siswa.
- 2) Pembelajaran yang efektif dapat terlaksana apabila guru yang menyampaikan pembelajaran memiliki kompetensi yang tinggi.
- 3) Peran orang tua dalam memotivasi dan memantau kegiatan belajar siswa juga mendukung upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan menurut Nasution (2017, hlm. 13) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar. Beberapa keuntungan dari penggunaan metode pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi pengajaran yang tepat akan membantu murid menerima dan memahami informasi yang diajarkan.
- 2) Tantangan yang dihadapi oleh guru saat menyajikan materi dapat dikurangi.
- 3) Sejauh mana guru memahami bagaimana siswa berkembang di dalam kelas akan berdampak pada teknik pembelajaran yang efektif.
- 4) Membantu siswa mengembangkan keterampilan pemahaman konsep yang kuat dan materi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Penggunaan media pembelajaran, menurut Audie (2019, hlm. 588) merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kinerja siswa. Keuntungan dari penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Dapat membantu guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan belajar

- 2) Penggunaan media pembelajaran memiliki dampak yang besar pada seberapa baik siswa belajar dan seberapa termotivasi mereka untuk belajar.
- 3) Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk melibatkan siswa dalam materi.
- 4) Waktu pembelajaran dapat dipadatkan.
- 5) Media pembelajaran dapat merangsang otak siswa untuk belajar, sehingga siswa tidak bosan ketika menggunakan media dalam belajarnya.

Sementara itu menurut Mustakim (2016, hlm. 66) menyatakan bahwa inisiatif guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Memperoleh keterampilan. Metode pembelajaran yang terbaik untuk kelas harus diketahui oleh guru. Metode yang digunakan harus sesuai dengan pelajaran yang diajarkan dan metodologi yang digunakan.
- 2) Bimbingan belajar. Guru membimbing siswa dan memberikan pengetahuan dengan cara yang menarik, inventif, kreatif, instruktif, dan menyenangkan. Guru dapat membentuk kelompok belajar, menawarkan proyek kelompok, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Memberikan tugas. Siswa dan kelompok diberi tugas.

Selain itu menurut Sulfemi & Nurhasanah (2018, hlm. 157) menyarankan agar guru melakukan beberapa hal berikut untuk meningkatkan hasil belajar siswa:

- 1) Siswa harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.
- 2) Siswa akan terinspirasi untuk belajar jika ada lingkungan belajar yang aktif di dalam kelas.
- 3) Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka.

- 4) Guru harus pandai memilih media atau alat bantu pembelajaran yang tepat dan mampu menarik minat siswa.
- 5) Guru juga harus lebih berhati-hati dalam menentukan pendekatan terbaik yang akan digunakan sesuai dengan topik yang diajarkan.
- 6) Guru harus dapat memanfaatkan waktu kelas dengan sebaik-baiknya untuk tujuan pendidikan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Kemampuan guru dalam memahami siswa, menguasai materi pembelajaran, komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta memiliki kepribadian yang matang dan berwibawa, yang kesemuanya itu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Memilih model pembelajaran yang ideal.
- 3) Menggunakan media pembelajaran yang tepat juga dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

e. Indikator Hasil Belajar

Retensi siswa terhadap informasi dan perilaku lahiriah mereka keduanya berfungsi sebagai ukuran kemajuan pembelajaran. Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menentukan indikator hasil belajar, menurut Audie (2019, hlm. 588):

- 1) Elemen kognitif yang berkaitan dengan informasi, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Komponen afektif memiliki lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Komponen psikomotorik hasil belajar untuk bakat dan keterampilan bertindak.

Menurut Ricardo & Meilani (2017, hlm. 85) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen indikator hasil belajar, yaitu:

- 1) Pemahaman, penerapan, analisis, pengetahuan, penemuan, dan evaluasi merupakan aspek kognitif dari pengetahuan.
- 2) Memperhatikan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dari segi afektif.
- 3) Memperhatikan komponen psikomotorik dari bakat atau kemampuan yang dimiliki siswa.

Sedangkan menurut Watini (2019, hlm. 84) mengategorikan tiga ranah hasil belajar, yang meliputi:

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kompetensi mental.
- 2) Pembentukan sikap, nilai, dan emosi disebut dengan ranah afektif.
- 3) Kegiatan, kemampuan motorik, dan gerakan adalah fokus dari domain psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan Sukmadinata (2013, hlm. 16) menyebutkan tiga komponen sebagai indikator hasil belajar:

- 1) Pengetahuan Pemahaman terhadap konsep teoritis, fakta atau informasi, prinsip atau hukum, dan interaksi sebab-akibat merupakan indikator hasil belajar pengetahuan.
- 2) Keterampilan Kemampuan untuk mengamati, bertanya, memberikan tanggapan, mengorganisasikan, mengklasifikasikan, menafsirkan, menggeneralisasikan, menerapkan, dan mengevaluasi adalah contoh-contoh indikator hasil belajar keterampilan.
- 3) Sikap Sikap positif terhadap pembelajaran, sikap positif terhadap orang lain, sikap positif terhadap diri sendiri, dan sikap positif terhadap lingkungan merupakan indikator hasil belajar sikap.

Menurut Sardiman (2014, hlm. 122), indikator hasil belajar mencakup tiga ranah:

1) Pengetahuan

Ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap ide atau informasi, serta prinsip-prinsip atau kaidah, merupakan indikator hasil belajar pengetahuan.

2) Keterampilan

Kemampuan siswa untuk memperhatikan, menanyakan, menanggapi, mengorganisasikan, mengkategorikan, menafsirkan, menggeneralisasikan, dan menerapkan secara kritis dan kreatif merupakan indikator hasil belajar keterampilan.

3) Sikap Sikap positif siswa terhadap pembelajaran, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar merupakan indikator hasil belajar sikap.

Dari pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa dalam indikator hasil belajar memuat tiga aspek, yaitu :

- 1) Aspek Kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian
- 2) Aspek Afektif yang berkaitan mengenai sikap siswa.
- 3) Aspek Psikomotorik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik atau Gerakan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berfokus pada pengajaran kepada siswa bagaimana berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif, menurut Rukmana (2017, hlm. 181), merupakan sekumpulan aktivitas pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga pembelajaran terkonsentrasi pada pertukaran informasi secara terstruktur di antara peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat sosial, dan setiap peserta didik bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang dilaluinya.

Sejalan dengan Ismun Ali (2021, hlm. 250), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada kerja sama yang dilakukan

untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kegiatan belajar siswa yang komunikatif dan interaktif dalam kelompok kecil, penting untuk mengatasi tantangan dalam memahami suatu konsep yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan keyakinan bahwa setiap orang memiliki tujuan yang sama.

Sedangkan Menurut Haerullah dan Hasan (2017, hlm. 111), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, agama, budaya, dan gender, dengan tujuan agar pembelajaran berlangsung seefektif mungkin.

Pembelajaran kooperatif, seperti yang didefinisikan oleh Miftahul Huda (2014, hlm. 32), adalah jenis pengajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendukung pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran kooperatif biasanya menggunakan kelompok beranggotakan empat orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, meskipun ada juga yang menggunakan berbagai macam ukuran kelompok.

Pembelajaran kooperatif, di sisi lain, adalah kegiatan belajar yang melibatkan kerja kelompok untuk saling mendukung satu sama lain, menurut Affandi dkk (2014, hlm. 53). Setiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan temperamen yang berbeda-beda.

Menurut definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang melibatkan pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai tingkat kompetensi dengan tujuan untuk bekerja sama dan mendukung pembelajaran satu sama lain.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lainnya karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada kerja sama kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan tidak hanya kecakapan akademis, tetapi juga komponen kooperatif dalam pembelajaran. Inilah cara kerja pendekatan pembelajaran kooperatif. Rusman (2014, hlm. 207)

menyebutkan ciri-ciri atau sifat-sifat model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada kerja sama tim;
- 2) Manajemen kooperatif
- 3) Kemauan untuk bekerja sama
- 4) Kemampuan bekerja sama dalam tim

Sementara itu, Luthfi Baehaqi (2020, hlm. 163) menyebutkan beberapa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Adanya tujuan kelompok, bukan tujuan individu.
- 2) Tanggung jawab individu ada di dalam kelompok.
- 3) Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil sebagai individu dan sebagai anggota kelompok.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Maesaroh dkk (2018, hlm. 169) yang menyatakan bahwa sifat-sifat model pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Siswa mempelajari materi akademik dalam kelompok kooperatif
- 2) Siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi merupakan anggota kelompok
- 3) Jika memungkinkan, anggota kelompok kooperatif terdiri dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan jenis kelamin.
- 4) Daripada individu, sistem penghargaan lebih difokuskan pada kelompok.

Taniredja (2013, hlm. 59) menyebutkan beberapa ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Belajar bersama teman
- 2) Interaksi tatap muka antar teman selama proses pembelajaran
- 3) Anggota kelompok saling mendengarkan sudut pandang satu sama lain.
- 4) Belajar dari orang lain atau kelompok sendiri
- 5) Belajar dari kelompok kecil
- 6) Komunikasi yang efektif atau pengungkapan pikiran bersama.
- 7) pendapat siswa sangat penting dalam mengambil keputusan.

8) Siswa yang energik.

Sedangkan Padmadewi, dkk. (2017, hlm. 33) menyatakan bahwa model pembelajaran ini memiliki lima ciri-ciri, antara lain:

- 1) Saling berkolaborasi dalam kelompok yang heterogen, dengan fokus pada kerja sama kelompok ketika anggota kelompok terdiri dari siswa dengan berbagai karakteristik, termasuk jenis kelamin, motivasi, bakat akademik, dan kepribadian.
- 2) Keterlibatan langsung (interaksi tatap muka) kelompok harus berkolaborasi satu sama lain secara langsung agar kerja kelompok menjadi efektif.
- 3) Karena saling ketergantungan positif dan kemauan untuk bekerja sama, proyek kelompok kooperatif menginspirasi setiap anggota untuk belajar dan memberikan yang terbaik.
- 4) Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang sama (bertanggung jawab secara individu), dan setiap anggota kelompok bergantung pada anggota yang lain agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan ciri-ciri dari para ahli yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dalam kelompok heterogen beranggotakan 4-6 orang
- 2) Komunikasi langsung dengan anggota kelompok
- 3) Akuntabilitas untuk setiap anggota dan
- 4) Ada kemauan untuk bekerja sama.

c. Kelebihan dari Model Pembelajaran Kooperatif

Paradigma pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah manfaat yang membuatnya menjadi pilihan pembelajaran yang dapat diandalkan (Padmadewi, 2017, hlm. 33), antara lain:

- 1) Pembelajaran aktif adalah belajar dengan melakukan bagi siswa.

- 2) Bagi siswa yang kuat dan lemah, bekerja sama untuk memecahkan masalah membantu mempercepat pembelajaran. Bersama-sama, mereka dapat bertahan dalam upaya mereka dan berbagi pengetahuan satu sama lain.
- 3) Bekerja dalam kelompok menumbuhkan rasa penting bagi setiap anggota kelas, yang mendorong setiap orang untuk melakukan upaya terbaik mereka. Selain itu, mereka juga menumbuhkan budaya pendidikan dan manajemen waktu.
- 4) Guru dapat dianggap adil dan terbuka di dalam kelas karena setiap siswa diberi tugas yang jelas untuk dikerjakan. Hal ini memungkinkan setiap kelompok untuk memperkirakan skor mereka sendiri dan bagaimana skor tersebut dibandingkan dengan kelompok lain.

Menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan, menurut Baehaqi (2020, hlm. 163), antara lain:

- 1) Berkembangnya ketergantungan yang sehat antar siswa.
- 2) Bereaksi terhadap perbedaan menunjukkan penerimaan.
- 3) Menggunakan gaya pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk berpartisipasi dalam manajemen dan perencanaan kelas.
- 4) Lingkungan untuk kegiatan pendidikan menjadi informal dan menyenangkan.
- 5) Mendorong terjadinya kontak dan dialog antara siswa dan guru.
- 6) Siswa memiliki banyak kebebasan dalam mengekspresikan perasaan, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

Selain itu, Herianto dan Ibrahim (2017, hlm. 20) menyebutkan beberapa manfaat dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan interpersonal dan kerja sama
- 2) Melalui perubahan sikap dan perilaku yang berbeda selama bekerja sama, melatih kepekaan diri dan empati.
- 3) Meningkatkan harga diri, sikap perilaku yang baik, dan motivasi belajar
- 4) Menurunkan kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri

- 5) Meningkatkan keberhasilan belajar dengan mengerjakan tugas-tugas yang akan membantu dalam memahami ide-ide pembelajaran yang menantang.

Fitri (2017, hlm. 4) menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk sukses
- 3) Diskusi, proyek kelompok, dan pemecahan masalah oleh teman sebaya merupakan contoh kegiatan pembelajaran yang berfokus pada siswa.
- 4) Siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan mampu menggunakan keterampilan berpikir sebagai hasil dari pertukaran pembelajaran yang baik.
- 5) Selain memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan dengan orang lain

Satriadi & Muassomah (2021, hlm. 171) menyebutkan beberapa kelebihan menggunakan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Lebih mudah mempersiapkan mental siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka.
- 2) Siswa yang tidak dapat merespon atau berpartisipasi aktif dalam percakapan tidak merasa dikucilkan.
- 3) Kelompok diskusi mendorong pergaulan yang menyenangkan dan rasa kepedulian.
- 4) Lebih aktif dalam menyampaikan argumen, meskipun kurang terorganisir dengan baik.

Berikut ini adalah kelebihan menggunakan model kooperatif yang dapat disimpulkan dari perspektif para ahli yang disebutkan di atas:

- 1) Melalui percakapan dengan teman-temannya, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara di depan umum.
- 2) Siswa yang tidak dapat merespon atau berpartisipasi aktif dalam percakapan tidak merasa dikucilkan.

- 3) Melalui berbagai perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama, kepekaan diri dan empati dapat dilatih.
- 4) Siswa memiliki banyak kebebasan dalam mengekspresikan perasaan, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

d. Kekurangan dari Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan. Sumantri (2015, hlm. 55) menyebutkan beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga, pikiran, dan waktu.
- 2) Dibutuhkan fasilitas, alat, dan sumber daya yang memadai untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran
- 3) Pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang didiskusikan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan permasalahan sebelumnya.

Menurut Tambak (2017, hlm. 8-9) menyebutkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Mungkin ada ketidakstabilan siswa di dalam kelas. Guru khawatir jika siswa tidak diatur untuk bekerja dalam kelompok, akan terjadi kekacauan di dalam kelas.
- 2) Banyak siswa yang tidak suka disuruh bekerja sama dengan orang lain. Sementara siswa yang kurang berbakat merasa rendah diri ketika ditempatkan dalam kelompok dengan siswa yang lebih pintar, siswa yang rajin percaya bahwa mereka harus bekerja lebih baik daripada siswa lain di kelas mereka.
- 3) Anggota kelompok khawatir bahwa dengan harus menyesuaikan diri dengan kelompok, mereka akan kehilangan rasa individualitas mereka.
- 4) Banyak siswa yang khawatir bahwa pekerjaan tidak akan terdistribusi dengan baik atau merata, dan bahwa satu individu akan diminta untuk menyelesaikan seluruh tugas.

Rukmana (2017, hlm. 186) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan waktu untuk menciptakan kesadaran kolektif, yang tidak mungkin dicapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- 2) Beberapa siswa kurang terlibat dalam debat karena mereka merasa perspektif mereka tidak diperlukan, menurut penelitian.

Lebih lanjut, Satriadi & Muassomah (2021, hlm. 171) menyebutkan beberapa kekurangan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Guru menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membahas materi.
- 2) Meskipun kurang memegang kendali, siswa lebih banyak terlibat dalam memahami materi pelajaran.
- 3) Meskipun diminta untuk berpartisipasi dalam diskusi, beberapa anggota kelompok kurang terlibat.

Selain itu menurut Sinaga (2019, hlm. 11) menyebutkan beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Individu dengan kemampuan kognitif yang rendah kurang dapat memperoleh data yang benar ketika ada pembagian tanggung jawab dalam kelompok.
- 2) Beberapa siswa malas, dan akibatnya, mereka hanya mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya.
- 3) Siswa yang cerdas dihargai sama dengan siswa yang kurang kreatif.
- 4) Ada kalanya kemampuan kreatif suatu kelompok lebih menonjol, sehingga mereka yang kurang kreatif menjadi tidak percaya diri untuk menyuarakan ide mereka.

Menurut Tabrani & Amin (2023, hlm. 209), pendekatan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kekurangan yaitu :

- 1) Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, misalnya, dapat merasa terkekang oleh siswa yang dianggap kurang mampu. Hal

ini dapat menyebabkan suasana kerja sama dalam kelompok terganggu.

- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Akibatnya, tanpa pengajaran oleh teman sebaya yang efektif, sebagai lawan dari pengajaran langsung dari guru, ada kemungkinan siswa tidak akan pernah belajar dan memahami apa yang seharusnya dilakukan.
- 3) Berdasarkan hasil dari aktivitas kelompok, penilaian model kooperatif ini dibuat. Namun demikian, guru harus memahami bahwa hasil atau pencapaian yang sebenarnya diharapkan adalah hasil dari setiap siswa.
- 4) Penerapan pembelajaran kooperatif tidak mungkin hanya sekali atau sering dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam upaya meningkatkan kesadaran kolektif.
- 5) Meskipun kemampuan berkolaborasi dengan orang lain sangat penting bagi siswa, namun banyak aktivitas dalam kehidupan sehari-hari yang bergantung pada keterampilan unik seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif sangat bagus karena dapat mengajarkan siswa cara berkolaborasi dan juga mengembangkan kepercayaan diri mereka. Namun, bisa jadi sulit untuk mencapai kedua tujuan ini.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1) Terkadang selama pembicaraan di kelas, seorang siswa mengambil alih dan siswa lainnya menjadi pasif.
- 2) Meskipun kurang terkendali, siswa lebih terlibat dalam memahami materi pelajaran.
- 3) Beberapa siswa sangat lesu sehingga mereka hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman sebayanya.
- 4) Banyak siswa yang merasa frustrasi ketika diberitahu bahwa mereka harus berkolaborasi dengan orang lain. Sementara siswa yang kurang berbakat merasa tidak mampu ketika

dikelompokkan dengan siswa yang lebih pandai, siswa yang rajin merasa tertekan untuk mengungguli teman-temannya di kelas.

e. Langkah-langkah dari Model Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa menerima berbagai keragaman dari tema-tema yang ada di lingkungan dan sekitarnya. Model pembelajaran kooperatif menguraikan langkah-langkah yang harus diambil ketika mempraktikkannya.

Menurut Dignata Dikti (www.ditnagadikti.org/ditnaga/files/PIP/kooperatif.pdf) (2020, hlm. 5) pada dasarnya dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif dibagi menjadi empat tahap yaitu :

1) Pengarahan

Kegiatan dimulai dengan orientasi agar setiap orang mengetahui dengan jelas apa yang akan dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran akan berjalan.

2) Kerja kelompok

Kerja kelompok dapat berupa latihan pemecahan masalah atau memahami dan menggunakan pengetahuan yang baru diperoleh. Ada beberapa cara untuk menyelesaikan kerja kelompok, termasuk berbicara, menyelidiki, mengamati, bereksperimen, menjelajahi internet, dan lain sebagainya.

3) Ujian atau tes

Setiap siswa menyelesaikan ujian atau kuis setelah proyek kelompok untuk mengukur pemahaman mereka tentang konsep, topik, atau masalah yang dibahas.

4) Penghargaan kelompok

Penghargaan bagi kelompok yang telah berhasil meningkatkan skor mereka pada tes individu adalah fase terakhir. Perbedaan antara skor dasar dan skor individu dari setiap tes digunakan untuk menentukan peningkatan skor.

Selain itu langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Syahraini Tambak (2017, hlm 21) yaitu :

- 1) Guru harus mengungkapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus diperoleh untuk menginspirasi siswa. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya, guru juga harus mendorong siswa untuk berpartisipasi di dalamnya.
- 2) Ketika menyajikan informasi, pengajar menyelaraskan konten pembelajaran dengan keterampilan dasar yang perlu diperoleh.
- 3) Mengelompokkan siswa ke dalam kelas. Pengajar harus membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil. Pengajar bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada para siswa tentang pengelompokan belajar mereka sehingga mereka dapat membentuk kelompok-kelompok kecil dan mulai belajar secara efektif.
- 4) Membantu kelompok belajar. Guru harus mengetahui kemampuan yang dibutuhkan siswa dan memberikannya kepada siswa selama proses bimbingan.
- 5) Meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Guru harus meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil temuan mereka. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok, setiap kelompok akan mempresentasikannya.
- 6) Menarik kesimpulan. Bersama-sama dengan siswa, pengajar menarik kesimpulan tentang hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 7) Melaksanakan evaluasi. Setelah melakukan latihan pembelajaran, pengajar dapat memberikan tugas rumah kepada setiap kelompok sebagai tindak lanjut.
- 8) Memberikan penghargaan. Siswa dari semua kelompok belajar saat ini yang menunjukkan bakat yang kuat akan diakui oleh guru.

Namun, Bambang Riyono (2018, hlm. 23) menguraikan proses-proses pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Pengajar membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari lima atau enam siswa.
- 3) Memanggil setiap ketua kelompok dan menjelaskan informasi
- 4) Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan membahas informasi yang baru saja disampaikan oleh pengajar.
- 5) Setiap siswa menerima selembar kertas untuk menuliskan pertanyaan yang mereka miliki tentang informasi yang baru saja disampaikan oleh pemimpin kelompok.
- 6) Kertas pertanyaan tersebut kemudian digulung seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lainnya.
- 7) Siswa yang menerima bola tersebut memiliki kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di kertas yang berbentuk bola tersebut.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2015, hlm. 112) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1) Perencanaan kelompok
- 2) Implementasi dalam kelompok
- 3) Evaluasi kelompok

Ada enam langkah dalam pembelajaran kooperatif (Sumantri, 2015, hlm. 60), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- 2) Pengajar menyampaikan informasi;
- 3) Pengajar menekankan pentingnya kerja sama antar siswa
- 4) Mendukung tim-tim instruksional
- 5) Melakukan evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif diantaranya :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru memperkenalkan materi pelajaran.
- 3) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lima sampai enam murid.
- 4) Guru mengawasi diskusi kelompok dan memimpin sesi belajar.
- 5) Guru meminta para siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- 6) Guru menyimpulkan apa yang telah dipelajari;
- 7) Guru menilai setiap kelompok; dan
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.

f. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eko Sulistyo Rahayu (2014, hlm. 3) tabel di bawah ini menunjukkan sintaks model pembelajaran kooperatif, yaitu :

Tabel 2. 1 Sintak dari model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menginspirasi siswa untuk belajar dengan menguraikan semua tujuan pelajaran.
Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru melakukan demonstrasi untuk menyajikan materi.
Fase 3 Membentuk kelompok-kelompok belajar yang kooperatif.	Siswa diinstruksikan untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, dan guru memfasilitasi agar setiap kelompok dapat melakukan transisi dengan baik.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Ketika kelompok belajar tengah berdiskusi, guru memberikan bimbingan.

Fase 5 Evaluasi	Guru menilai pemahaman siswa terhadap informasi yang mereka pelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari strategi untuk mengakui Upaya-upaya individu dan kelompok serta pencapaian akademik.

Sedangkan menurut Huda (2015, hlm. 112) Sintak dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

Tabel 2. 2 Sintak model pembelajaran kooperatif

Tahap	Kegiatan
Tahap 1 : Perencanaan Kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memilih kerangka kerja, taktik, dan metode pembelajaran kooperatif. 2) Guru mempersiapkan ruang kelas untuk pengajaran 3) Guru mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. 4) Jumlah kelompok dipilih oleh guru. 5) Pengajar membentuk kelompok-kelompok.
Tahap 2 : Implementasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1) Para siswa membuat identitas kelompok saat merancang pembuatan tim. 2) Sebuah tantangan diberikan kepada para siswa. 3) Para siswa menyelidiki masalah tersebut. 4) Siswa membuat tugas dan menyelesaikan masalah. 5) Setelah mengerjakan, para siswa belajar dalam kelompok.
Tahap 3 : Evaluasi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru mengevaluasi dan menilai kinerja kelompok. 2) Memberikan penghargaan kepada tim. 3) Sikap anggota kelompok dinilai oleh guru dan siswa.

Selain itu menurut Tabrani & Amin (2023, hlm. 206) sintak dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

Tabel 2. 3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif menurut Tabrani & Amin (2023, hlm. 206)

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 : menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menstimulasikan kelas sambil menguraikan semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai.	Siswa menyimak dan memperhatikan dengan seksama.
Tahap 2 : menyajikan informasi	Siswa diberikan informasi oleh guru secara lisan atau melalui bahan bacaan.	Siswa menyimak dan memperhatikan dengan seksama.
Tahap 3 : mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Guru mengintruksikan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar dapat melakukan diskusi.	Siswa membentuk kelompok sesuai dengan instruksi guru.
Tahap 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Selama kerja kelompok berlangsung, guru memberikan bimbingan.	Siswa melakukan diskusi bersama kelompok.
Tahap 5 : Mengevaluasi	Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya kepada teman-temannya, atau guru mengulas kembali hasil belajar yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.	Setelah diskusi selesai, siswa menanggapi pertanyaan dari guru.

Tahap 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan	Guru mencari strategi untuk mengakui usaha individu dan kelompok serta pencapaian akademik.	Kelompok atau siswa terbaik akan mendapatkan penghargaan.
--	---	---

Selain itu menurut Nuryati, dkk (2015, hlm. 7-8) sintak dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Tahap awal, tahap persiapan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengajar dalam mengimplementasikan model pembelajaran ketika pengajar mempersiapkan materi terlebih dahulu.
- 2) Penyajian materi adalah tahap kedua. Tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam menerima materi. Diharapkan pengajar akan lebih mudah menjelaskan tahap ini kepada siswa.
- 3) Pada tahap ketiga, pengajar meminta kelas untuk menyaranakan atau membuat perbandingan langsung antara materi yang sedang dibahas dengan materi lainnya. Dengan tahap ini, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang subjek dan mendapatkan wawasan tentang kesenjangan antara teori dan dunia nyata.
- 4) Tahap pengujian tim merupakan tahap akhir. setelah langkah-langkah sebelumnya diajarkan kepada siswa. Kelompok siswa diminta untuk mendiskusikan materi pelajaran dan memberikan rangkuman percakapan.
- 5) Tahap tes individu merupakan langkah kelima. Siswa mengerjakan latihan yang melibatkan subjek yang telah mereka pelajari.
- 6) Tahap penghargaan adalah tahap keenam. Guru memberikan hadiah kepada tim dan individu terbaik di antara para siswa.
- 7) Tahap terakhir adalah tahap ketujuh. Bersama-sama, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan, dan guru

kemudian menginformasikan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

Sintaks pembelajaran kooperatif menurut Warsono & Hariyanto (2013, hlm. 183) adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan instrumen pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa.
- 2) Fase 2: Presentasi informasi. Guru menyajikan informasi kepada siswa, misalnya melalui presentasi teks atau demonstrasi.
- 3) Fase 3: Membentuk tim belajar dan kelompok-kelompok belajar. Guru membantu semua kelompok agar melakukan transisi secara efisien dari kondisi kelas secara keseluruhan ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan cara menjelaskan kepada kelompok-kelompok tersebut bagaimana caranya membentuk tim-tim belajar dan membantu mereka agar melakukan transisi secara efisien.
- 4) Membantu kelompok-kelompok tim dan belajar tim pada Fase 4. Ketika tim-tim belajar menyelesaikan tugasnya, guru menawarkan bantuan.
- 5) Menguji berdasarkan materi pembelajaran adalah fase kelima. Pengajar menilai proyek-proyek kelompok.
- 6) Fase 6: Mengakui pencapaian tim. Untuk mengakui usaha dan pencapaian kinerja mereka yang beragam, pengajar memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Fase 1 terdiri dari menyampaikan tujuan, memotivasi siswa, dan menyusun materi. Pada fase ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar mereka mau terlibat aktif di dalam kelas.

- 2) Fase 2: Presentasi informasi. Pengajar membaca dengan lantang atau memberikan contoh untuk membantu siswa memahami materi.
- 3) Mengelompokkan siswa pada fase ketiga. Murid-murid diinstruksikan bagaimana membentuk kelompok belajar, dan guru memfasilitasi transisi yang lancar untuk setiap kelompok.
- 4) Fase 4: Mempromosikan pembelajaran dan kerja tim. Guru membantu siswa dalam belajar dan memfasilitasi kerja sama kelompok.
- 5) Fase 5: Guru menilai hasil belajar siswa mengenai materi yang telah mereka pelajari, atau kelompok-kelompok secara terpisah melaporkan hasil diskusi mereka kepada teman-temannya.
- 6) Fase 6: Memberikan hadiah. Guru memberikan hadiah kepada tim dan individu terbaik di antara para siswa.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

a. Pengertian dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Model untuk pembelajaran kooperatif memiliki banyak variasi. Sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memberikan penekanan pada kerja kelompok di mana para siswa saling mendukung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan sukses.

Sesuai dengan Hengki Wijaya dkk. (2018, hlm. 181), pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Menurut Sumantri (2015, hlm. 56), tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling merangsang dan saling membantu dalam

menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas.

Sementara itu, STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe pengelompokan campuran yang menggabungkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggotanya, menurut Bambang Winarto (2018, hlm. 14).

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang mengedepankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, menurut Rahman Tanjung, dkk (2020, hlm. 171).

Sedangkan menurut Firdaus (2016, hlm. 97), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan untuk mempromosikan kapasitas kerja tim, kreativitas, berpikir kritis, dan kapasitas untuk membantu teman, dan merupakan pembelajaran yang sangat mudah.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu strategi yang melibatkan aktivitas dan interaksi siswa melalui kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan tujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran,

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Karakteristik dari model pembelajaran tipe STAD ini juga tercantum dalam Komang Gede Sudarsana (2021, hlm. 23) sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat menumbuhkan komunikasi antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen.
- 3) Memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, saling membantu, dan berkontribusi dalam melaksanakan tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

- 4) Memungkinkan siswa untuk mengatasi masalah baik secara mandiri maupun kelompok.

Sudarsana (2021, p. 177) menyebutkan beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal antar siswa maupun antara siswa dengan guru.
- 3) Hal ini memungkinkan asiswa untuk saling membantu, berkolaborasi, dan memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Siswa memiliki pilihan untuk mengerjakan soal sendiri atau dengan teman.

Sukmadinata (2014, hlm. 109) juga menyebutkan beberapa karakteristik dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Salah satu strateginya adalah menggunakan materi yang disusun ke dalam urutan-urutan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - 2) Setiap anggota tim diberi tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok.
 - 3) Para siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil yang beragam sebagai bagian dari pendekatan tim untuk belajar. Keberhasilan tim secara keseluruhan adalah tanggung jawab setiap anggota tim.
- Suprijono (2014, hlm. 68-69) menyebutkan hal-hal berikut ini sebagai ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya:

- 1) Hubungan yang positif di antara anggota kelompok
- 2) Penggunaan bakat individu untuk kepentingan bersama

- 3) Pertanggungjawaban secara simultan baik untuk prestasi individu maupun kelompok
- 4) Memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran

Hal ini sesuai dengan uraian Setiawan dkk (2017, hlm. 106) mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa secara heterogen.
- 2) Siswa ditempatkan dalam tim-tim belajar yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda.
- 3) Setiap anggota tim belajar bertanggung jawab atas penguasaan materi pelajaran dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Siswa diajarkan untuk saling membantu dan mendorong satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.
- 5) Evaluasi didasarkan pada pencapaian tim secara keseluruhan, bukan pada pencapaian individu.

Berikut ini adalah ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli di atas:

- 1) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen.
- 2) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 3) Memungkinkan siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- 4) Setiap anggota tim belajar bertanggung jawab untuk memahami materi pelajaran dan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelebihan penggunaan model kooperatif tipe STAD, menurut Bambang Winarto (2018, hlm. 15), adalah sebagai berikut:

- 2) Siswa dapat berinteraksi dan mengasah kemampuan individu maupun kelompok
- 3) Menumbuhkan karakter disiplin, kerja sama, dan rasa saling menghargai.

Widharningsih (2020, hlm. 2) menyebutkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan dengan menjaga standar kelompok.
- 2) Siswa secara aktif memberikan bantuan dan menginspirasi semangat untuk pencapaian bersama.
- 3) Untuk lebih meningkatkan kinerja kelompok, para siswa berperan aktif sebagai tutor sebaya.
- 4) Interaksi siswa dan peningkatan kemampuan mereka untuk berdebat.

Sementara itu, Wulandari (2022, hlm. 21) menyebutkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menjaga aturan kelompok.
- 2) Siswa bekerja sama untuk berhasil dan secara aktif mendorong semangat.
- 3) Berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk mendorong keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi siswa seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk berdebat.

Sementara itu, Ariani, dkk. (2018, hlm. 69) menyebutkan beberapa kelebihan dari penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut:

- 2) Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan menjaga aturan kelompok.

- 3) Siswa berperan aktif dalam mendorong satu sama lain untuk berprestasi.
- 4) Untuk meningkatkan kinerja kelompok, siswa secara aktif berpartisipasi sebagai tutor sebaya.
- 5) Interaksi siswa seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk berdebat.

Sementara itu, Winarsih (2015, hlm. 125) menyatakan bahwa manfaat dari pembelajaran STAD antara lain:

- 1) Kemampuan untuk meningkatkan nilai tes siswa pada ujian yang dibuat oleh guru dan ujian standar.
- 2) Meningkatnya rasa percaya diri siswa.
- 3) Murid memiliki kontrol akademik yang lebih besar.
- 4) Terbentuknya ikatan interpersonal yang kuat di antara orang-orang dari berbagai latar belakang etnis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 2) Menjadi tutor sebaya yang aktif untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 3) Interaksi siswa saat mereka mengembangkan kapasitas mereka untuk berargumentasi.
- 4) Rasa kerja sama dan disiplin yang lebih kuat.
- 5) Berpartisipasi aktif dalam tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi kelompok.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, menurut Majid (2016, hlm. 188) berikut merupakan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD :

- 6) Membutuhkan banyak waktu.
- 7) Siswa yang cerdas terkadang enggan dikelompokkan dengan teman sebayanya yang kurang cerdas, dan siswa yang kurang cerdas merasa minder jika dikelompokkan dengan siswa yang

cerdas, meskipun pada akhirnya perasaan ini akan hilang dengan sendirinya.

- 8) Tes dan kuis diberikan kepada setiap siswa secara terpisah. Setiap siswa sekarang harus memperhatikan kemampuan mereka dan menunjukkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dengan menjawab pertanyaan kuis atau tes dengan cara yang sesuai untuk mereka.
- 9) Menentukan skor. Guru mengulas hasil kuis atau tes, dan skor setiap siswa dicatat ke dalam daftar skor individu sehingga mereka dapat melihat peningkatan kemampuan mereka. Kinerja perolehan hasil kelompok dipengaruhi oleh skor rata-rata peningkatan individu.
- 10) Memberikan hadiah kepada tim. Skor kelompok akan ditentukan berdasarkan skor peningkatan masing-masing individu, sehingga kontribusi skor individu terhadap skor kelompok sangat penting.

Menurut Tansala & Suyantana (2022, hlm. 110) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Siswa yang mengganggu proses pembelajaran masih ada.
- 2) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengidentifikasi hasil belajar sehingga menuntut siswa untuk menggunakan penalaran tingkat tinggi dan penalaran yang logis.
- 3) Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menuntut partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir masih asing bagi siswa.

Selain itu menurut Wulandari (2022, hlm. 22) kelemahan dari model STAD yaitu :

- 1) Karena mereka tidak terbiasa dengan instruksi semacam ini, beberapa siswa mungkin bingung.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu siswa, sehingga menyulitkan mereka untuk memenuhi tujuan kurikulum

- 3) Membutuhkan lebih banyak waktu dari para guru, yang pada umumnya membuat mereka enggan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Tidak semua guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena membutuhkan kemampuan guru yang khusus.
- 5) Mengharapkan kualitas tertentu dari para siswa, seperti cara mereka bekerja sama.

Sedangkan menurut Ariani, dkk (2018, hlm. 70) kelemahan dalam pembelajaran STAD diantaranya :

- 1) Karena mereka tidak terbiasa dengan jenis pendekatan ini, beberapa siswa mungkin bingung.
- 2) Karena siswa membutuhkan lebih banyak waktu, maka akan sulit untuk memenuhi tujuan kurikuler.
- 3) Karena menyita lebih banyak waktu guru, pembelajaran kooperatif tipe STAD pada umumnya tidak disukai oleh para guru.
- 4) Tidak semua guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD karena membutuhkan kemampuan guru yang khusus.
- 5) Membutuhkan kualitas tertentu dari siswa, seperti kerja sama.

Menurut Karimah (2013, hlm. 73) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi:

- 1) Dinamika kelompok akan macet jika guru lalai dan tidak mengingatkan siswa untuk selalu menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompoknya (tidak akan ada saling ketergantungan, setiap anggota kelompok akan bekerja sendiri-sendiri).
- 2) Jika tidak ada cukup anggota kelompok yang kooperatif dalam setiap kelompok, maka tidak akan ada saling ketergantungan dan setiap orang akan bekerja sendiri-sendiri.
- 3) Anggota kelompok laki-laki atau perempuan akan cenderung menarik diri dan kurang berbaur selama percakapan jika ukuran kelompok tidak diperhitungkan, misalnya, jika hanya ada 3

orang dalam kelompok. Atau, jika ada lebih dari 5 orang anggota, beberapa orang mungkin tidak menerima tugas, memberi mereka kesempatan untuk tidak membantu menyelesaikannya.

- 4) Efektivitas kerja kelompok akan terganggu jika pemimpin kelompok tidak mampu mengatasi perbedaan pendapat yang berkembang dengan cara yang konstruktif.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa dapat disimpulkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif STAD yaitu :

- 1) Perlu waktu yang lama untuk mempraktikkan pelajaran ini.
- 2) Karena mereka tidak terbiasa dengan pendekatan seperti ini, beberapa siswa mungkin bingung.
- 3) Siswa yang pandai sering kali enggan dipasangkan dengan temannya yang kurang pandai, dan siswa yang kurang pandai merasa minder jika dipasangkan dengan temannya yang pandai, meskipun perasaan ini pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.
- 4) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih asing bagi siswa karena menuntut partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan partisipasi aktif dalam latihan berpikir.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Sasomo (2021, hlm. 68) langkah-langkah model pembelajaran STAD yaitu :

- 11) Proses penyajian informasi untuk diskusi.
- 12) Proses pembentukan kelompok dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.
- 13) Latihan kelompok dengan menggunakan indikator masalah yang dipilih oleh instruktur.
- 14) Tahap evaluasi untuk melihat apakah tujuan pembelajaran tercapai.
- 15) Tahap pemberian penghargaan kelompok terbaik dengan penilaian penguasaan materi secara individu.

Sedangkan menurut Tansala & Suyantana (2022, hlm.11) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Menyampaikan tujuan adalah langkah pertama.
- 2) Membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang
- 3) Membagikan pekerjaan rumah dan tes
- 4) Menilai
- 5) Memberikan hadiah untuk skor tertinggi.

Selain itu juga menurut Lovisia (2019, hlm. 5) langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Menguraikan tujuan pembelajaran dan memberikan inspirasi kepada siswa
- 2) Membentuk kelompok,
- 3) Menyampaikan pelajaran, dan
- 4) Memberikan tugas kepada kelompok
- 5) Memfasilitasi pembelajaran melalui kerja kelompok
- 6) Memberikan tes
- 7) Analisis
- 8) Memberikan penghargaan.

Sedangkan menurut Hanum & Mukminin (2019, hlm. 90) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah yaitu sebagai berikut :

- 1) Tetapkan tujuan dan doronglah siswa
- 2) Pemisahan kelompok
- 3) Presentasi guru
- 4) Kerja tim
- 5) Tes atau evaluasi
- 6) Hadiah untuk kerja tim.

Menurut Rakhmawati (2015, hlm. 118) langkah-langkah dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- 1) Guru mengamati
- 2) Guru memberikan inspirasi kepada siswa.

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 4) Guru mengilustrasikan ide yang perlu dipahami oleh siswa.
- 5) Guru meminta siswa untuk memecahkan masalah atau mengajukan pertanyaan tentang ide yang baru saja dibahas.
- 6) Siswa duduk dalam kelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.
- 7) Siswa mendiskusikan lembar kerja yang telah diberikan dalam kelompoknya.
- 8) Siswa diinstruksikan atau dibimbing untuk membuat rangkuman kesimpulan.
- 9) Tes diberikan kepada siswa
- 10) Instruktur membagi skor kuis ke dalam kelompok.
- 11) Siswa menghitung poin kemajuan individu mereka dan poin kemajuan rata-rata dalam pelajaran.
- 12) Guru memberikan pengakuan atau penghargaan kepada siswa berdasarkan kinerja kuis mereka.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
- 2) Pembagian kelompok
- 3) Memberikan tugas
- 4) Evaluasi
- 5) Penghargaan

g. Sintak dari Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Andi Susanto, dkk (2020, hlm. 213-214) sintak dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Fase 1: Menguraikan tujuan pembelajaran untuk siswa. Guru mendorong siswa dengan mengingatkan mereka untuk mengingat kembali pengetahuan sebelumnya dan menyatakan kembali bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menyajikan dan menyampaikan informasi pada fase kedua. Siswa diminta untuk mengamati, membaca, mendengar, menyimak, dan melihat tentang subjek yang ditawarkan oleh pendidik dengan memberikan mereka materi tertulis, lisan, visual, atau audio-visual yang akan dipelajari dalam latihan ini. Siswa kemudian diinstruksikan untuk mencari informasi tentang subjek yang sedang dipelajari di berbagai sumber.
- 3) Tahap 3 dari proses ini melibatkan pengelompokan siswa untuk mendapatkan instruksi. Siswa akan dimasukkan ke dalam kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan mereka, menurut para pendidik.
- 4) Fase 4: Mengarahkan pembelajaran dan proyek kelompok. Guru menjelaskan konsep dan membantu siswa menanggapi pengetahuan yang telah mereka peroleh.
- 5) Evaluasi (kuis) adalah fase kelima. Hasil dari percakapan dipresentasikan oleh siswa. Dengan bantuan kegiatan ini, siswa akan dapat berkomunikasi dengan teman dalam kelompok lain, berkolaborasi dalam kelompok mereka sendiri, dan saling menginspirasi satu sama lain. Kemudian guru memberikan pertanyaan kuis kepada setiap siswa, dan mereka tidak boleh bekerja sama.
- 6) Tahap keenam adalah penghargaan. Tim yang diberi penghargaan adalah tim yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, menurut para pendidik.

Selain itu juga menurut Nindya Pratiwi dan Nur Hayati (2022, hlm. 885) mengemukakan bahwa sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu :

- 1) Presentasi kelas adalah yang pertama. Setelah memberikan penjelasan tentang materi, guru mengajukan pertanyaan terkait materi tersebut untuk melihat apakah siswa dapat mengingat dan melafalkannya sendiri.

- 2) Pada bagian kelompok di fase kedua, guru memutar video yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Pendidik memberikan LKPD kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima siswa.
- 3) Penghargaan kelompok merupakan tahap akhir. Penghargaan kelompok diberikan oleh guru, yang dengan demikian dapat mengakui hasil kerja siswa dan memberi mereka rasa pencapaian.

Sedangkan menurut Lovisia (2019, hlm. 5) sintak dari model pembelajaran kooperatif STAD diantaranya :

Tabel 2. 4 Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 : Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menginspirasi siswa untuk belajar dengan menguraikan tujuan pembelajaran.
Tahap 2 : Pembentukan kelompok	Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen yang terdiri 4-5 siswa.
Tahap 3 : Menyajikan materi	Guru memberikan materi terlebih dahulu.
Tahap 4 : Pemberian tugas pada kelompok	Saat kelompok mengerjakan tugas mereka, guru mengarahkan mereka.
Tahap 5 : membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing siswa dalam melakukan belajar.
Tahap 6 : Pemberian tugas	Tes individu atau kuis diberikan oleh guru kepada setiap siswa.
Tahap 7 : Evaluasi	Guru mengevaluasi kegiatan belajar mengajar dan menyimpulkan materi pembelajaran
Tahap 8 : Penghargaan	Berdasarkan kelompok mana yang menerima poin terbanyak, guru memberikan hadiah.

Sedangkan menurut Hanum & Mukminin (2019, hlm. 91) model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki sintak yaitu sebagai berikut:

- 1) Menguraikan tujuan dan menginspirasi siswa. Instruktur menginspirasi siswa untuk belajar dengan menguraikan semua tujuan pelajaran.
- 2) Pemisahan kelompok. Para siswa dipisahkan menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang, dengan tujuan agar setiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan yang

berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, dan dengan tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- 3) Pelajaran dari instruktur. Guru memperkenalkan topik dengan terlebih dahulu menguraikan tujuan pembelajaran pertemuan dan pentingnya materi yang akan dibahas. Siswa terinspirasi oleh guru mereka untuk terlibat dalam pembelajaran yang aktif, imajinatif, dan kreatif. Guru menggunakan media, demonstrasi, pertanyaan, atau tantangan aktual dari kehidupan sehari-hari untuk membantu siswa dalam pembelajaran mereka.
- 4) Kerjasama. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk belajar. Lembar kerja dibuat oleh guru sebagai panduan untuk proyek kelompok untuk memastikan bahwa setiap orang memahami dan berpartisipasi. Guru mengawasi kelompok saat mereka bekerja dan memberikan saran, dukungan, dan bantuan yang diperlukan. Fase yang paling penting dalam STAD adalah upaya kolaboratif ini.
- 5) Tes atau evaluasi. Guru menganalisa presentasi dari hasil kerja setiap kelompok dan hasil pembelajaran melalui kuis mengenai materi yang telah dibahas; pada saat itu, kelompok-kelompok tersebut tidak boleh saling memberikan bantuan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi pelajarannya sendiri.
- 6) Pengakuan atas keberhasilan kelompok. Setelah kuis, guru meninjau pekerjaan siswa dan dapat memberikan pengakuan atas pencapaian kelompok.

Hal ini sejalan dengan Hasanah (2021, hlm. 1825) bahwa sintak dari model pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Guru menyajikan mata pelajaran dengan cara tradisional melalui presentasi lisan atau tertulis.
- 2) Mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang lebih disukai berukuran sedang ketika menugaskan mereka ke dalam kelompok.

- 3) Setelah satu atau dua kali presentasi kelas, kerja kelompok, dan sesi latihan, siswa diberikan ujian individu.
- 4) Berdasarkan skor dasar dan skor ujian, skor peningkatan individu dihitung.
- 5) Untuk mengakui pencapaian kelompok selama pembelajaran, hadiah diberikan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi :

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginspirasi siswa adalah tahap pertama. guru menginspirasi siswa untuk belajar dengan menguraikan tujuan pembelajaran.
- 2) Tahap 2: Membentuk kelompok. Berdasarkan tingkat kemampuan siswa, guru akan membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 3) Menyajikan materi adalah tahap ketiga. Pertama, guru menyajikan informasi.
- 4) Memberikan tugas kepada kelompok adalah tahap keempat. Kelompok-kelompok yang telah dibentuk menerima tugas dari guru.
- 5) Tahap 5: memfasilitasi pembelajaran melalui kerja kelompok. Pada saat kelompok-kelompok belajar menyelesaikan tugasnya, guru memberikan bimbingan.
- 6) Tahap 6: Memberikan tugas. Tes atau kuis individual diberikan oleh guru kepada setiap siswa.
- 7) Evaluasi pada Tahap 7. Selain meringkas informasi kursus, guru menilai kegiatan belajar mengajar.
- 8) Penghargaan pada Tahap 8. Berdasarkan kelompok mana yang menerima poin terbanyak, guru memberikan hadiah.

3. Kahoot

a. Pengertian dari *Kahoot*

Baik untuk penilaian, kuis, tugas, atau hanya untuk permainan dalam kegiatan pembelajaran, Kahoot adalah permainan yang mudah dan

menghibur yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran dan pelatihan.

Kahoot merupakan salah satu alternatif pilihan dari berbagai media pembelajaran interaktif yang membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi siswa maupun guru, Menurut Harlina & Ahmad (2017, hlm. 32) bahwa aplikasi *Kahoot* menekankan pada gaya belajar yang melibatkan hubungan peran aktif antara partisipasi siswa dengan teman-temannya secara kompetitif terhadap pembelajaran yang sedang atau telah dipelajari."

Menurut pendapat Wedyawatu (2018, hlm. 76) *Kahoot* merupakan salah satu media pembelajaran online yang di dalamnya terdapat kuis dan game. Tujuan kurikulum 2013, khususnya proses pembelajaran yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills), sangat didukung oleh kuis-kuis yang disediakan dalam program *Kahoot* (Hartanti, 2019, hlm. 66).

Proses evaluasi pembelajaran dapat difasilitasi oleh *Kahoot*, sebuah media pembelajaran berbasis permainan digital. Konten *Kahoot* dapat dibuat untuk memotivasi siswa dalam menyelidiki setiap informasi pelajaran untuk membantu siswa membangun kecerdasan intelektual mereka. *Kahoot* dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran di luar kelas maupun untuk pembelajaran di dalam kelas (Putir dan Muzakki, 2019, hlm. 114).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Kahoot* merupakan aplikasi interaktif yang bisa digunakan untuk kebutuhan belajar dengan fitur-fitur seperti kuis, *survey* dan sebagainya.

b. Kelebihan dari Kahoot

Aplikasi *Kahoot* digunakan sebagai alat pengajaran yang menarik di dalam kelas sehingga siswa yang mengalami kebosanan dan kurangnya minat dalam belajar dapat memperoleh manfaat dari *Kahoot*. Hal ini sejalan dengan Fauzan (2019, hlm. 261) bahwa kelebihan dari *Kahoot* di antaranya :

- 1) Kahoot adalah alat pembelajaran yang sangat menarik, berguna, dan menyenangkan yang dapat digunakan di dalam kelas.
- 2) Minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan platform kuis Kahoot.
- 3) Platform kuis Kahoot merupakan inovasi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran.
- 4) Dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan tes dan evaluasi.
- 5) Perkembangan teknologi pembelajaran yang inovatif menuntut daya cipta.

Sedangkan menurut Bahar, dkk (2020, hlm. 157) kelebihan dari *Kahoot* yaitu :

- 1) Suasana kelas dapat menjadi lebih menyenangkan
- 2) Guru mempersiapkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran
- 3) Siswa menerima pelatihan keterampilan motorik untuk menggunakan Kahoot.

Sedangkan menurut Bunyamin, dkk (2020, hlm. 48) kelebihan dari *Kahoot* diantaranya :

- 1) Kahoot dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan dan mudah digunakan.
- 2) Kahoot dapat digunakan sebagai alat pelatihan untuk tujuan evaluasi, untuk memberikan pekerjaan rumah di rumah, atau sekadar menghabiskan waktu sambil belajar.
- 3) Kahoot dibuat dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaan, dengan mempertimbangkan kenyamanan guru dan murid.
- 4) Karena Kahoot adalah perangkat lunak berbasis web, penggunaannya tidak memerlukan instalasi perangkat lunak apa pun di komputer atau ponsel cerdas. Kahoot juga dapat digunakan tanpa memerlukan perangkat keras atau perangkat lunak tertentu.

- 5) Untuk mempermudah guru dalam menilai hasil belajar dan memberikan umpan balik, tersedia kemampuan untuk memeriksa evaluasi hasil belajar setiap siswa serta setiap poin pertanyaan.
- 6) Semakin banyak konten permainan kuis yang dapat diakses secara bebas dan digunakan untuk menghabiskan waktu sambil belajar dan menjadi terlatih.

Sedangkan menurut Fajri, dkk (2021, hlm. 84) bahwa kelebihan dari *Kahoot* sebagai media pembelajaran yaitu :

- 1) Karena format kuis dan tanya jawab dalam game Kahoot dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa atau memberikan informasi untuk kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Aksesibilitas dan kemampuan beradaptasi dalam penggunaan
- 3) Kahoot adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai siswa dengan cara yang lebih efisien, efektif, dan menarik.
- 4) Sistem dan konsep kuis Kahoot dapat digunakan untuk melatih daya tanggap siswa.
- 5) Memberikan permainan kelompok-yang dapat dimainkan sendiri dan hanya membutuhkan koneksi internet-menjadi prioritas dalam proses penilaian pembelajaran.

Selain itu menurut Hartanti (2019, hlm. 84) kelebihan dari *Kahoot* yaitu :

- 1) Siswa terlibat dalam kegiatan mereka menggunakan aplikasi Kahoot, yang menghasilkan perolehan kompetensi pembelajaran.
- 2) Siswa berperan aktif dalam pendidikan mereka
- 3) Pelajaran yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami oleh siswa.
- 4) Penggunaan alat pembelajaran Kahoot mendorong siswa untuk merasa nyaman, tertarik dengan pelajaran mereka, dan bersenang-senang saat belajar.

- 5) Ketika siswa dapat memahami permainan, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa kelebihan dari *Kahoot* meliputi :

- 1) Dengan menggunakan media Kahoot, lingkungan kelas akan lebih hidup dan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Ketika siswa dapat menyelesaikan kuis, kepercayaan diri dan harga diri mereka dapat tumbuh.
- 3) Dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran
- 4) Untuk membantu guru dalam menganalisis dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, terdapat alat untuk memeriksa evaluasi hasil belajar untuk setiap murid dan setiap butir soal.

c. Kelemahan dari *Kahoot*

Selain ada kelebihan, *Kahoot* juga memiliki kelemahan. Menurut Bahar dkk, (2020, hlm. 157) kelemahan dari aplikasi *Kahoot* yaitu :

- 1) Tidak semua pendidik melek teknologi
- 2) Fasilitas sekolah yang buruk
- 3) Anak-anak dapat ditipu untuk membuka item tambahan dengan mudah.
- 4) Waktu pertemuan kelas yang terbatas
- 5) Tidak semua pendidik memiliki waktu untuk mempersiapkan ide pelajaran Kahoot.

Menurut Bunyamin, dkk (2020, hlm 48) kekurangan *Kahoot* diantaranya :

- 1) Kebutuhan akan akses internet berkecepatan tinggi dan adanya peraturan di lingkungan sekolah yang melarang anak-anak membawa smartphone atau laptop.
- 2) Tidak semua siswa saat ini memiliki laptop atau smartphone.
- 3) Listrik harus selalu tersedia selama proses pembelajaran Kahoot berlangsung, dan diperlukan proyektor. Hal ini disebabkan

karena pembelajaran dengan media Kahoot tidak efisien tanpa adanya fasilitas yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Fajri, dkk (2021 hlm. 87) kelemahan dari *Kahoot* diantaranya :

- 1) Menyediakan akses ke internet berkecepatan tinggi
- 2) Tidak semua siswa memiliki ponsel pintar
- 3) Penggunaan media Kahoot terbatas di beberapa sekolah karena mereka melarang siswa membawa laptop atau smartphone.

Hal ini sejalan dengan Hartanti (2019, hlm. 84) kelemahan dari *Kahoot* yaitu :

- 1) Kahoot tidak dapat digunakan jika infrastrukturnya tidak sesuai.
- 2) Jaringan harus dapat diandalkan karena permainan Kahoot akan segera berakhir jika koneksi internet terputus.
- 3) Proses penyiapan membutuhkan waktu.

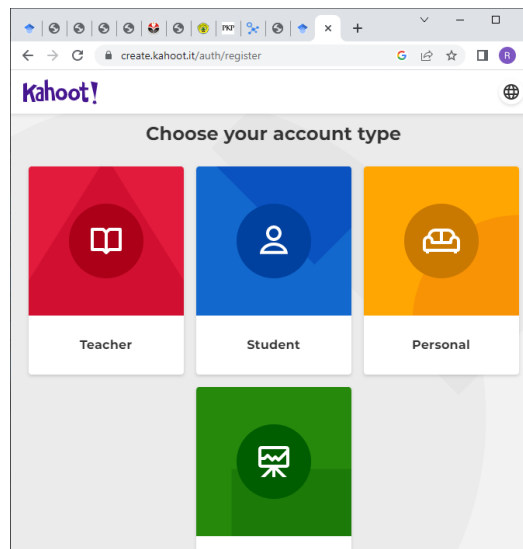
Menurut Yuniarti & Rakhmawati (2021, hlm. 54) kekurangan dari *Kahoot* antara lain. :

- 1) Tidak semua pendidik melek teknologi
- 2) Fasilitas sekolah yang kurang memadai
- 3) Anak-anak mudah percaya dan akan mengatakan apa saja.
- 4) Waktu pertemuan di kelas yang singkat.
- 5) Tidak semua guru memiliki waktu untuk membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan Kahoot.

d. Langkah-langkah *Kahoot*

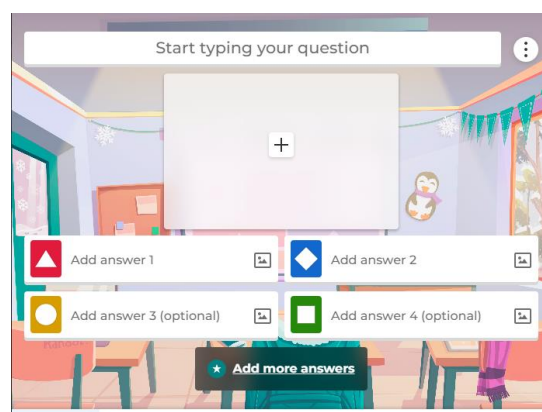
Dengan menggunakan berbagai macam kuis, Kahoot merupakan alat interaktif yang dapat membantu guru dalam menilai hasil belajar murid-muridnya. Anda harus terlebih dahulu masuk dengan alamat email Anda untuk menggunakan Kahoot. Kahoot dapat diakses dengan dua cara yang berbeda: sebagai administrator dan sebagai peserta. Menurut Hartanti (2019, hlm. 81) Langkah-langkah dalam menggunakan *Kahoot* yaitu :

- 1) Guru dapat mengakses *Kahoot* sebagai administrator di <https://kahoot.com>, dan siswa dan peserta dapat melakukannya di <https://kahoot.id>



Gambar 2 1 Tampilan Awal Kahoot

- 2) Setelah *Kahoot* dibuka sesuai keinginan, pilih kuis untuk membuat pertanyaan dengan pilihan ganda.
- 3) Tergantung pada tingkat kesulitannya, setiap pertanyaan dapat memiliki batas waktu skor yang berbeda.



Gambar 2 2 Tampilan untuk Membuat Quiz

- 4) Sebagai langkah terakhir, setiap pertanyaan *Kahoot* dapat ditambahkan gambar dan video untuk menambahkan konten yang lebih menarik atau membantu menjawab pertanyaan.
- 5) Setelah selesai, salin tautan atau buat PIN (Kombinasi angka) untuk mengakses kuis yang dibuat.

Berbeda dengan saat login sebagai guru, murid tidak perlu membuat akun. Ketika membuat kuis, Anda hanya memerlukan PIN atau tautan yang diperoleh dari akun guru. Hanya ada tiga tindakan yang diperlukan untuk memainkan Kahoot:

- 1) Buka Kahoot menggunakan akun instruktur Anda, tampilkan di layar, klik "mainkan," dan pilih mode klasik atau tim. Selanjutnya, tunggu sampai PIN muncul.
- 2) Siswa dapat langsung bergabung di <https://kahoot.it> dengan memasukkan PIN yang muncul dan masuk. Jika menggunakan mode kelompok, peserta didik diminta untuk menyiapkan nama panggilan atau nama tim.
- 3) Tekan start setelah nama peserta didik muncul di layar utama guru.

Mamonto, dkk. (2021.lm. 5) menyatakan bahwa berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam menggunakan Kahoot sebagai sebuah tim:

- 1) Guru membagi tim siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang, dengan setidaknya satu telepon genggam untuk setiap tim.
- 2) Guru menginstruksikan kelas untuk mengunjungi situs web Kahoot dengan mengklik tautan <https://kahoot.it> kemudian masuk setelah mengisi putaran PIN.
- 3) Siswa diinstruksikan untuk memasukkan nama kelompok mereka dan klik "Ok" setelah nama kelompok diputuskan.
- 4) Setelah memasukkan nama organisasi, siswa diinstruksikan untuk memilih "Siap untuk bergabung."

- 5) Guru menekan tombol mulai untuk memulai permainan setelah semua siswa atau kelompok bergabung. Guru menginstruksikan siswa untuk melihat layar LCD setelah permainan dimulai agar mereka dapat melihat pertanyaan dan jawaban yang dapat diselesaikan di ponsel.
- 6) Setelah instruktur mengetahui skor anak-anak, dia akan menekan tombol berikutnya untuk melanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Dia akan mengulangi prosedur ini sampai dia telah menjawab semua pertanyaan, di mana pada saat itu nama-nama tiga kelompok dengan skor tertinggi akan ditampilkan.

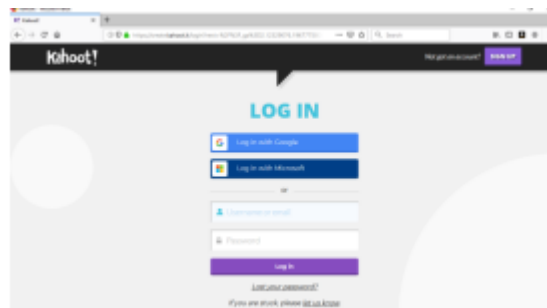
Dalam Kahoot, Rafnis (2019, hlm. 7) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan berikut ini dapat membantu siswa belajar di dalam kelas:

- 1) Guru dapat mendaftar untuk mendapatkan akun gratis di <https://kahoot.com>, yang nantinya dapat ditautkan ke akun Google.
- 2) Guru merancang fitur dan menyelidiki materi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 3) Setelah pembelajaran selesai, pengajar memberikan pin yang dapat diakses oleh siswa melalui Kahoot dan menginstruksikan mereka untuk mengunjungi <https://kahoot.it> untuk memasukkan pin dan nama pengguna. Instruktur dapat menggunakan Infocus untuk menampilkan PIN tersebut.
- 4) Pertanyaan pilihan ganda akan ditampilkan pada perangkat utama guru.
- 5) Dalam jangka waktu yang ditentukan, siswa memilih jawaban yang tepat dari perangkat.
- 6) Secara kompetitif, siswa akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi jika mereka memilih untuk menjawab dengan cara yang paling cepat dan tepat.
- 7) Untuk membuat evaluasi penilaian lebih menarik, guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang menerima nilai tertinggi setelah permainan. Guru dapat menyimpan jawaban setiap

siswa di *Google Drive* atau langsung mengunduhnya ke laptop atau perangkat lain.

Sedangkan menurut Seftiani (2019, hlm. 287) langkah-langkah penerapan *Kahoot* sebagai berikut :

- 1) Untuk masuk ke aplikasi Kahoot, guru harus membuka <https://kahoot.com>. Guru dapat membuat akun Kahoot atau masuk ke akun Google mereka.



Gambar 2.3 Tampilan Awal Masuk

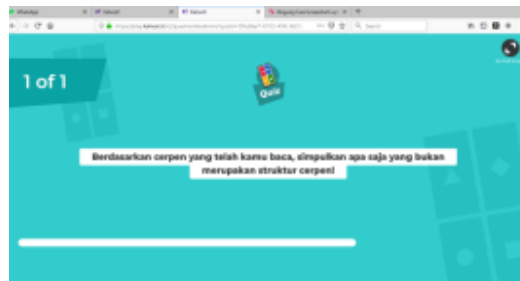
- 2) Halaman beranda akan muncul setelah berhasil masuk ke Kahoot. Dengan memilih "buat baru", guru dapat merancang beberapa pertanyaan evaluasi.
- 3) Guru dapat memulai permainan dengan memilih salah satu jenis permainan yang sesuai, seperti individu atau kelompok, setelah beberapa pertanyaan ditulis.
- 4) Setelah memilih, sebuah PIN akan muncul. Siswa dapat dengan mudah terhubung ke <https://kahoot.it> dan memasukkan PIN untuk memainkan permainan.



Gambar 2.4 Tampilan PIN dalam Kahoot

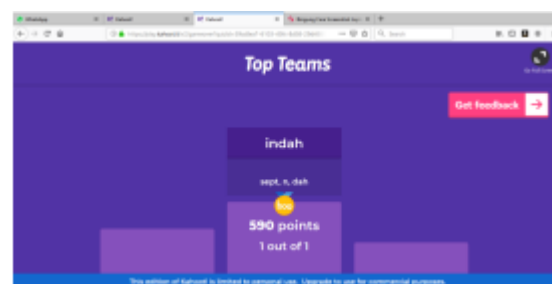
- 5) Setelah koneksi selesai, pertanyaan-pertanyaan akan muncul di layar guru.

- 6) Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan memilih salah satu pilihan berkode warna pada layar ponsel (jawaban).
- 7) Hasil akan ditampilkan setelah semua siswa menjawab pertanyaan.



Gambar 2.5 Tampilan Soal Kahoot

- 8) Tiga skor teratas akan ditampilkan setelah semua pertanyaan dijawab.



Gambar 2.6 Tampilan tiga Skor tertinggi

- 9) Nama-nama siswa yang mendapatkan tiga nilai tertinggi dapat dicatat oleh guru.

Menurut Sukmawati, dkk (2019, hlm. 104) langkah-langkah dalam mengakses *Kahoot* antara lain sebagai berikut :

- 1) Buka <https://get.kahoot.com> untuk mengakses Kahoot.
- 2) Klik opsi "Daftar" pada fitur di atas, lalu masuk ke alamat berikut: <https://create.kahoot.it/register>
- 3) Pilih opsi instruktur jika Anda seorang guru dan ingin merancang kuis Anda sendiri.
- 4) Setelah membuat akun, masuk ke Kahoot menggunakan akun Google Anda, dan seterusnya.

- 5) Setelah itu, sejumlah karakteristik ditawarkan; pilihlah sesuai kebutuhan.
- 6) Buat judul atau tema kuis terlebih dahulu.
- 7) Setelah Anda selesai menulis pertanyaan, simpan dan publikasikan.
- 8) Pilih kuis uji kompetensi yang tersedia untuk mulai bermain Kahoot.
- 9) Untuk memulai permainan, pilih bermain atau tantangan.
- 10) Pilih apakah akan mengerjakan kuis sebagai individu atau tim, dan masukkan PIN yang telah disediakan.
- 11) Segera setelah siswa menyelesaikan tes, guru akan menerima hasilnya langsung di akun Kahoot mereka.
- 12) Guru juga dapat melihat hasil kuis siswa dalam format Excel.

Jika langkah-langkah di atas menjelaskan membuat kuis sebagai pendidik, maka berikut langkah-langkah permainan/kuis bagi peserta didik :

- 1) Silakan masuk ke <https://kahoot.it> untuk mengakses Kahoot
- 2) Setelah memasukkan PIN yang telah diberikan oleh guru, siswa masuk.
- 3) Coba siapkan layar monitor di depan kelas untuk menampilkan soal-soal yang akan dikerjakan oleh siswa.
- 4) Tampilan akan muncul sebagai hasil langsung dari semua jawaban siswa di layar monitor guru setelah siswa memilih satu jawaban dari empat foto.
- 5) Jawaban siswa akan muncul di layar monitor.
- 6) Siswa akan dapat melihat skor mereka segera setelah menyelesaikan kuis.
- 7) Tampilan layer nantinya menunjukkan ranking yang diperoleh siswa yang mengikuti kuis.

Dari pendapat para ahli di atas bahwa dapat disimpulkan langkah-langkah dari *Kahoot* antara lain :

- 1) Guru dapat membuat akun Kahoot gratis di internet, yang nantinya dapat ditautkan ke akun Google.
- 2) Pengajar menambahkan fitur dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelas.
- 3) Setelah pelajaran selesai, pengajar memberikan pin Kahoot dan menginstruksikan siswa untuk mengakses <https://kahoot.it> untuk memasukkan pin dan nama pengguna. Pengajar dapat menggunakan infokus untuk menampilkan PIN.
- 4) Pertanyaan pilihan ganda akan ditampilkan di perangkat utama guru.
- 5) Dalam waktu yang telah ditentukan, siswa memilih jawaban yang benar dari pilihan yang tersedia.
- 6) Siswa akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi secara kompetitif jika mereka memilih jawaban yang paling cepat dan akurat.
- 7) Untuk membuat evaluasi penilaian lebih menarik, guru dapat memberikan hadiah kepada siswa yang menerima nilai tertinggi setelah permainan. Guru dapat menyimpan jawaban setiap siswa di *Google Drive* atau langsung mengunduhnya ke laptop atau perangkat lain.

4. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi kajian Pustaka dalam penelitian ini, maka akan dikaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) melalui aplikasi *Kahoot*. Meskipun penelitian yang benar-benar sama dengan masalah penelitian ini, terutama yang berkaitan, namun paling tidak dengan adanya penelitian terdahulu.

- a. Penelitian dari jurnal pendidikan yang ditulis oleh Asmedy pada tahun 2021 dengan jurnal yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.

Permasalahan dalam penelitian ini bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak yang menggunakan metode konvensional dan kurang kreatif dalam menyampaikan materi, sehingga siswa cenderung mudah bosan dan kurang antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh pendidik bahkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya meneliti tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Dompu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil dengan hasil uji-t diperoleh nilai hitung sebesar 17,339 dan nilai ttabel sebesar 1,670 dengan angka signifikansi 0,05 yang berarti model pembelajaran tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.

- b. Penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa pada tahun (2013) dengan jurnal yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang perbedaan hasil pembelajaran matematika siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran yang paling efektif dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe STAD berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar matematika dibandingkan dengan konvensional. Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan numerik di mana ditemukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih sesuai untuk siswa dengan kemampuan

numerik tinggi namun sebaliknya terjadi terhadap model pembelajaran konvensional.

- c. Penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Putu Ari Sudana dan Gede Astra Wesnawa pada tahun 2017 dengan jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Permasalahan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru mendominasi dan dalam menyampaikan materi cenderung menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV A di SD No. 3 Dalung Kecamatan Kuta Utara, Badung. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62% dengan kategori “Rendah” pada siklus II sebesar 26%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV A semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 di SD No. 3 Dalung.
- d. Penelitian dari Jurnal yang ditulis oleh Marwah, Syamsiah D dan Amir Pada di tahun 2022 dengan jurnal yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Games *Kahoot* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan aktivitas belajar yang terlihat sangat monoton karena media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi kurang menarik. Hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan media pembelajaran *Games Kahoot* di kelas V UPT SFF SDI Malengkeri Bertingat I Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah jenis penelitian eksperimen, dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen Design*. Hasilnya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa

setelah penggunaan media pembelajaran *Games Kahoot* pada proses pembelajaran.

- e. Penelitian dari jurnal yang ditulis oleh Nelly Yulinda Lubis dan Khairuna pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan *Game Kahoot* Terhadap Hasil Belajar Siswa. Permasalahan dalam penelitian ini bahwa ada siswa yang belajar secara individu walaupun guru sudah membentuk siswa ke dalam kelompok sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif tipe STAD dengan menggunakan aplikasi *smartphone game Kahoot* terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi* eksperimen. Hasil temua menunjukkan bawah kelas yang menggunakan model pembelajaran STAD berbantuan *game Kahoot* diperoleh rata-rata 82,917 sedangkan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh rata-rata 50,25 hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan aplikasi *smartphone game Kahoot* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka kerja adalah sebuah gagasan yang sering digunakan dalam pemikiran dan studi ilmiah untuk menyusun ide dan pemikiran. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 60). Kerangka pemikiran merupakan deskripsi konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan banyak elemen yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting,

Kerangka pemikiran, menurut Fajarini (2014, hlm. 6), adalah seperangkat gagasan, teori, dan dalil yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Sedangkan kerangka pemikiran, menurut Prihatono (2014, h. 94), adalah model atau struktur yang digunakan untuk menyusun dan menggabungkan berbagai konsep atau teori yang berhubungan dengan subjek penelitian atau analisis. Peneliti dapat lebih memahami dan menganalisis fenomena yang mereka teliti dengan menggunakan kerangka pemikiran ini.

Selain itu, kerangka pemikiran menurut Haryono (2019, hlm. 4), memberikan landasan teori untuk mengembangkan hipotesis dan menjawab masalah penelitian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumintono (2017, hlm. 34) yang menyatakan bahwa kerangka konseptual penelitian berfungsi sebagai model atau konsep untuk mengarahkan analisis dan pengambilan keputusan.

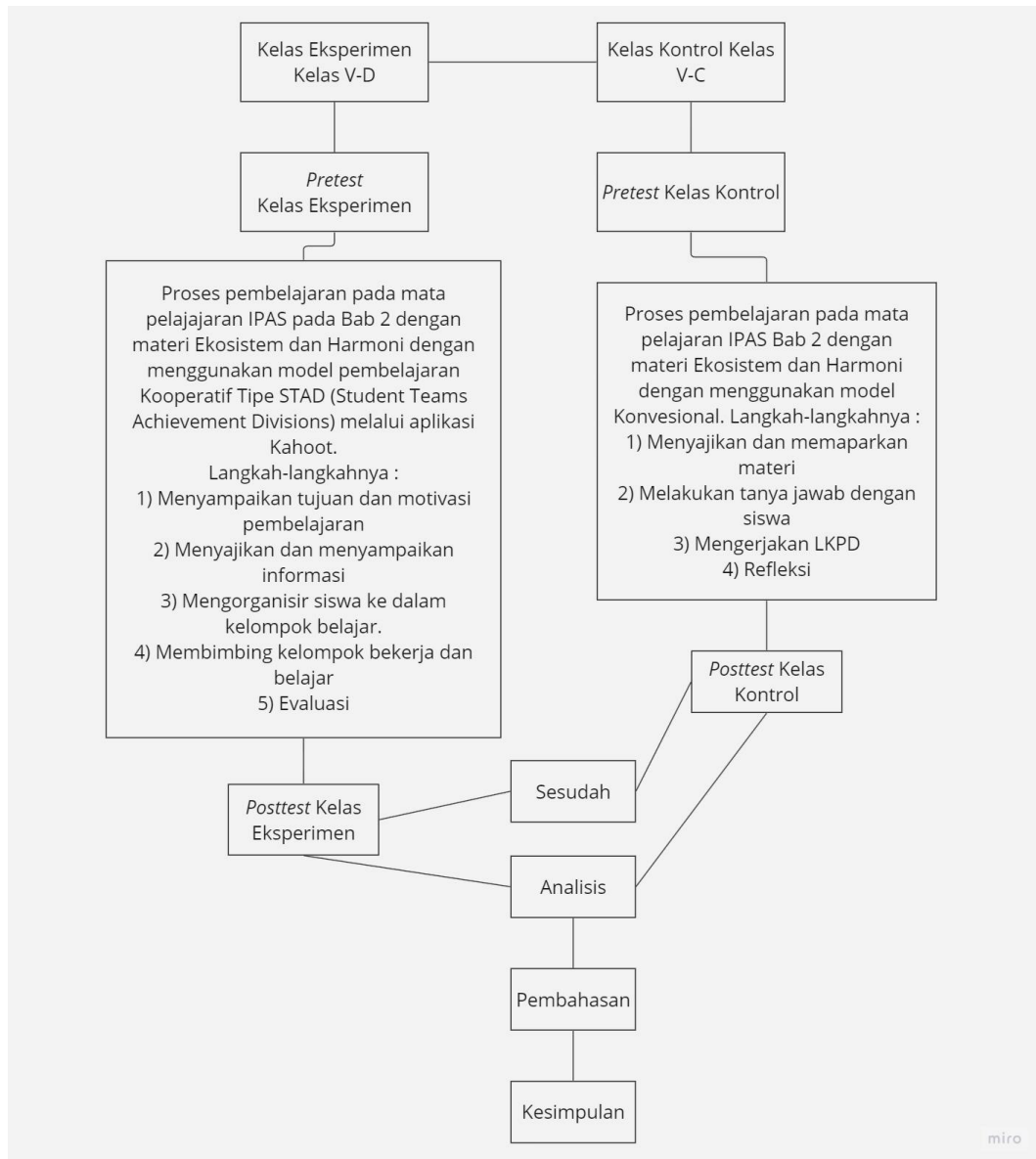
Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah konsep yang digunakan untuk mendefinisikan atau menjelaskan hipotesis dan memberikan solusi terhadap masalah penelitian. Kerangka kerja dapat membantu para ilmuwan untuk membuat pertanyaan penelitian mereka.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah hasil belajar siswa. Sample yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Kelas Eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* sedangkan kelas Kontrol menggunakan model Konvensional.

Kondisi awal di kelas 5 di SDN 245 Sumbersari Indah pada semester II tahun ajaran 2022/2023 guru dalam pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dalam menyampaikan materi guru hanya menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru saja tanpa mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diterima oleh siswa masih rendah.

Peneliti mencoba untuk menerapkan pada pembelajaran di kelas 5 di SDN 245 Sumbersari Indah dengan menggunakan model pembelajaran lain, model pembelajaran yang peneliti ambil adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan bantuan *Kahoot* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 245 Sumbersari Indah.

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah hasil belajar siswa. Sample yang dilakukan menggunakan 2 kelas yaitu Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Kelas Eksperimen menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* sedangkan kelas Kontrol menggunakan model Konvensional. Dengan demikian, uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya disebut asumsi. Asumsi yang diterima oleh peneliti menjadi dasar penalaran (Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2022, hlm. 23). Menurut Nursalam (2016, hlm. 39). Suatu keyakinan, anggapan, atau pengandaian yang dianggap sebagai dasar atau landasan dalam melakukan penelitian disebut sebagai asumsi, Menurut Dateangi (2014, hlm. 53), asumsi adalah anggapan atau gagasan sementara yang dipegang oleh orang atau organisasi untuk memahami sebuah fenomena atau situasi, bahkan ketika mereka tidak selalu benar.

Disisi lain menurut Mulya (2019, hlm. 49) asumsi adalah sesuatu yang secara jelas dinyatakan oleh peneliti dan dianggap akurat, sedangkan menurut Arikunto (2017, hlm. 121) menyatakan bahwa asumsi adalah sesuatu yang digunakan sebagai dasar dari sebuah penelitian meskipun belum mendapat dukungan empiris.

Berdasarkan hal tersebut, asumsi adalah suatu anggapan yang dasar diyakini kebenarannya oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* terhadap hasil belajar siswa di Sekolah dasar terutama di kelas V.

Maka Peneliti memiliki asumsi dalam penelitian ini model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* terhadap hasil belajar siswa di Sekolah dasar terutama di kelas V.

2. Hasil Penelitian

Menurut Fauzia (2018, hlm. 19) bahwa hipotesis adalah penjelasan sementara mengenai perilaku, gejala, atau peristiwa yang akan terjadi, dapat juga mengenai peristiwa yang sedang berlangsung. Sugiyono (2018, hlm. 21) berpendapat bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka

pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah penggunaan aplikasi Kahoot untuk mengimplementasikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memberikan dampak dan meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rumusan teori secara umum adalah sebagai berikut.

3. Hipotesis Statistik

- 1) H_0 : Jika guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar tidak akan meningkat dalam meningkatkan hasil belajar
 H_a : Jika guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar akan meningkat dalam meningkatkan hasil belajar
- 2) H_0 : Tidak terdapat adanya penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* .
 H_a : Terdapat adanya adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui aplikasi *Kahoot* terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Summersari Indah.